I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan nasional dan berperan penting bagi perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani, dan sumber devisa bagi Negara.

Pertumbuhan luas areal kelapa sawit selama tahun 2006-2016 terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2006 luas areal perkebunan kelapa sawit baru mencapai 6,5 juta ha dan terus berkembang hingga pada tahun 2016 luasnya sudah mencapai 11,6 juta ha dengan produksi sekitar 6,7 juta ton CPO (*Crude Palm Oil*). Luas areal perkebunan rakyat seluas 4,76 juta ha atau 41,55% dari total luas areal, milik negara (PTPN) seluas 0,75 juta ha atau 6,83% dari total luas areal, milik swasta seluas 6,1 juta ha atau 51,62% dari total luas areal (Anonim, 2014).

Semakin luas perkebunan kelapa sawit tentu saja akan diikuti oleh meningkatnya kebutuhan bibit kelapa sawit. Bibit kelapa sawit yang dikehendaki merupakan bibit yang berkualitas, yang dapat menghasilkan produktifitas yang tinggi di masa mendatang. Hal tersebut sangat ditentukan oleh proses pembibitan yang dilakukan, sehingga diperlukan pembibitan yang baik agar tidak terjadi kerugian biaya, tenaga, dan waktu.

Pertumbuhan bibit yang baik selain dipengaruhi oleh media tanam juga oleh kecukupan unsur hara selama di pembibitan melalui pemupukan. Pupuk yang selama digunakan di perkebunan kelapa sawit umumnya pupuk anorganik. Pemberian pupuk anorganik selain cepat diserap tanaman karena

cepat larut juga hanya memerlukan dosis yang rendah karena kadar unsur haranya tinggi. Akan tetapi pemberian pupuk anorganik hanya berperan sebagai pemasok unsur hara saja tanpa mampu memperbaiki sifat fisik dan biologi tanah, selain itu harga pupuk anorganik semakin mahal. Oleh karena itu sebagai alternatif dapat menggunakan limbah dari bahan organik, yang selain berperan sebagai sumber unsur hara juga sekaligus dapat memperbaiki sifat-sifat fisik, kimia dan biologi tanah sehingga manfaatnya dapat diperoleh dalam jangka panjang. Limbah dari hasil pengolahan tahu dan air kelapa selama ini kurang dimanfaatkan dan hanya dibuang, sehingga dapat mencemari lingkungan, padahal limbah tersebut selain mengandung bahan organik yang cukup tinggi juga mengandung beberapa unsur hara, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik.

Pupuk organik umumnya diberikan dalam bentuk padat dengan cara dicampur secara homogen dengan media tanam. Pupuk organik cair yang diperoleh dari larutan hasil dekomposisi limbah organik lebih cepat diserap tanaman tapi karena larutannya pekat maka perlu diberikan dengan konsentrasi yang lebih rendah untuk menghindarkan terjadinya plasmolisis.

Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian tentang pengaruh macam dan konsentrasi pupuk cair terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre-nursery.

B. Perumusan Masalah

Pemberian pupuk organik cair pada bibit kelapa sawit merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara selama

di pembibitan. Selain dapat menghemat biaya pengeluaran pupuk anorganik yang terbilang cukup mahal. Pupuk organik cair juga mudah dibuat dari limbah organik yang tersedia cukup banyak, yaitu limbah air tahu dan air kelapa yang mengandung bahan organik dan unsur hara yang cukup tinggi. Selain sebagai pemasok unsur hara maka penggunaan pupuk organik juga dapat sekaligus menjaga sifat fisik dan biologi.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan kombinasi terbaik antara macam limbah organik cair dan konsentrasi limbah organik cair terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre-nursery.
2. Untuk mengetahui pengaruh limbah organik cair terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre-nursery.
3. Untuk mengetahui pengaruh macam limbah organik cair terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre-nursery.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pengaruh pemberian limbah cair (air tahu dan air kelapa) terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di Pre-Nursery bagi pengusaha perkebunan maupun petani kelapa sawit.